Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan
Tahun 2017

MODUL 3

Silang Budaya Lokal dan Hindu Budha

SEJARAH INDONESIA
PAKET C SETARA SMA/MA

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan
Tahun 2017

MODUL 3

Silang Budaya Lokal dan Hindu Budha

SEJARAH INDONESIA
PAKET C SETARA SMA/MA

Hak Cipta © 2017 pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Dilindungi Undang-Undang

Sejarah Indonesia Paket C Tingkatan V Modul Tema 3
Modul Tema 3 : Silang Budaya Lokal dan Hindu-Budha

- Penulis: Nur Khosiah, S.Pd..
- Diterbitkan oleh: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan-Ditjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018

iv+ 16 hlm + illustrasi + foto; 21 x 28,5 cm

Modul Dinamis: Modul ini merupakan salah satu contoh bahan ajar pendidikan kesetaraan yang berbasis pada kompetensi inti dan kompetensi dasar dan didesain sesuai kurikulum 2013. Sehingga modul ini merupakan dokumen yang bersifat dinamis dan terbuka lebar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi daerah masing-masing, namun merujuk pada tercapainya standar kompetensi dasar.

Kata Pengantar

Pendidikan kesetaraan sebagai pendidikan alternatif memberikan layanan kepada mayarakat yang karena kondisi geografis, sosial budaya, ekonomi dan psikologis tidak berkesempatan mengikuti pendidikan dasar dan menengah di jalur pendidikan formal. Kurikulum pendidikan kesetaraan dikembangkan mengacu pada kurikulum 2013 pendidikan dasar dan menengah hasil revisi berdasarkan peraturan Mendikbud No.24 tahun 2016. Proses adaptasi kurikulum 2013 ke dalam kurikulum pendidikan kesetaraan adalah melalui proses kontekstualisasi dan fungsionalisasi dari masing-masing kompetensi dasar, sehingga peserta didik memahami makna dari setiap kompetensi yang dipelajari.

Pembelajaran pendidikan kesetaraan menggunakan prinsip flexible learning sesuai dengan karakteristik peserta didik kesetaraan. Penerapan prinsip pembelajaran tersebut menggunakan sistem pembelajaran modular dimana peserta didik memiliki kebebasan dalam penyelesaian tiap modul yang di sajikan. Konsekuensi dari sistem tersebut adalah perlunya disusun modul pembelajaran pendidikan kesetaraan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dan melakukan evaluasi ketuntasan secara mandiri.

Tahun 2017 Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat mengembangkan modul pembelajaran pendidikan kesetaraan dengan melibatkan pusat kurikulum dan perbukuan kemdikbud, para akademisi, pamong belajar, guru dan tutor pendidikan kesetaraan. Modul pendidikan kesetaraan disediakan mulai paket A tingkat kompetensi 2 (kelas 4 Paket A). Sedangkan untuk peserta didik Paket A usia sekolah, modul tingkat kompetensi 1 (Paket A setara SD kelas 1-3) menggunakan buku pelajaran Sekolah Dasar kelas 1-3, karena mereka masih memerlukan banyak bimbingan guru/tutor dan belum bisa belajar secara mandiri.

Kami mengucapkan terimakasih atas partisipasi dari Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemdikbud, para akademisi, pamong belajar, guru, tutor pendidikan kesetaraan dan semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan modul ini.

Jakarta, Desember 2017
Direktur Jenderal

Harris Iskandar

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Daftar Isi iv
MODUL 4 SILANG BUDAYA LOKAL DAN HINDU-BUDHA 1
A. Masuknya agama Hindu Budha di Indonesia 4
1. Teori Ksatria 4
2. Teori Waisya 6
Tokoh Teori Waisya 7
3. Teori Brahmana 8
Tokoh Teori Brahmana 9
4. TEORI SUDRA 10
Teori Nasional & Teori Arus Balik 10
Teori Nasional 10
Teori Arus Balik 11
Aliran-Aliran Hindu-Budha Yang Berkembang Di Indonesia 11
Saran Referensi 16
Daftar Pustaka 16

SILANG BUDAYA LOKAL DAN HINDU-BUDHA

Letak geografis Indonesia yang sangat strategis dengan komoditasnya yang dibutuhkan, menyebabkan Indonesia menjadi salah satu jalur pedagangan yang banyak disinggahi kapal-kapal dari berbagai Negara, salah satunya adalah India. Hubungan dagang antara orang-orang Indonesia dan India telah membuka celah untuk masuknya pengaruh budaya India di Indonesia. Bagaimana proses ini sesungguhnya terjadi masih menjadi suatu teka-teki yang masih belum sepenuhnya dapat diungkap oleh penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Meskipun demikian, pendapat para peneliti dibedakan menjadi dua. Pertama, para peneliti beranggapan bahwa rakyat Indonesia berlaku pasif terhadap proses ini. Kedua, mereka beranggapan bahwa rakyat Indonesia memiliki peranan penting dalam proses ini (aktif).

Para peneliti lebih sering menggunakan istilah penghinduan dalam proses masuknya pengaruh budaya India. Akan tetapi, istilah ini harus digunakan dengan sangat hati-hati karena bukan hanya pengaruh agama dan kebudayaan saja yang ada, melainkan juga pengaruh agama dan kebudayaan Buddha. Dua kebudayaan ini juga nantinya akan tumbuh menghasilkan suatu bentuk koalitis yang dikenal dengan Siwa-Buddha.

Berbicara mengenai budaya dan agama Hindu-Budha, maka pandangan kita tidak terlepas pada peradaban lembah sungai Indus di India. Wilayah ini sudah sejak dulu telah menjadi tempat lahirnya peradaban. Sekitar 2000 tahun SM, di wilayah India mulai berkembang budaya dan agama Hindu. Beberapa waktu kemudian di India pula lahir budaya dan agama Budha. Dari India ini kemudia budaya dan agama Hindu-Budha mulai menyebar ke berbagai tempat , termasuk di Indonesia yang pada akhirnya menimbulkan akulturas kebudayaan.

Akulturasi kebudayaan merupakan suatu proses percampuran diantara unsur-unsur kebudayaan yang satu dengan kebudayaan lainnya, sehingga menghasilkan kebudayaan baru, kebudayaan baru yang menjadi hasil percampuran tersebut masing-masing tidak kehilangan ciri khaskepribadiannya. Oleh karena ituuntuk dapat berakulturasi tiap-tiap kebudayaan harus seimbang. Begitu pula untuk akulturasi kebudayaan Hindu Budha dari India dengan kebudayaan lokal asli Indonesia.

Contoh akulturasi akulturasi antara kebudayaan Hindu Budha dengan kebudayaan lokal asli Indonesia:

1. Akulturasi seni rupa dan seni ukir

   Adanya pengaruh dari India tentu saja membawa perkembangan di dalam bidang seni rupa, ukir, maupun pahat. Hal ini bisa dilihat dari seni ukir atau relief yang dipahat dibagian dinding candi. Misalkan relief yang dipahat pada candi borobudur yang merupakan pahatan riwayat sang Budha.

2. Akulturasi seni bangunan

   Bentuk bangunan candi di Indonesia pada umumnya adalah bentuk akulturasi antara unsur budaya Hindu Budha dengan budaya lokal asli Indonesia. Banguna yang megah, patung-patung perwujudan Budha atau dewa, serta bagian dari stupa dan candi merupakan unsur-unsur dari India. Bentuk candi di indonesia pada hakikatnya merupakan punden berundak yang merupakan unsur asli Indonesia.

3. Akulturasi seni aksara dan seni sastra

   Masuknya budaya india di Indonesia membawa pengaruh budaya seni sastra yang cukup besar di Indonesia. Seni sastra pada masa itu berupa puisi dan prosa. Dilihat dari isinya, kesusasteraan dikelompokkan menjadi 3, yaitu:

   a. Kitab hukum

   b. Tutur (pitutur kitab keagamaan)

   c. Wiracarita (kepahlawanan)

      Bentuk wiracarita sangat populer di Indonesia. Misalnya Bharatayuda, yang digubah Mpu Sedah dan mpu Panuluh

      Karya sastra yang semakin berkembang terutama yang bersumber dari Ramayana dan Mahabharata ini yang telah memunculkan seni pertunjukan wayang kulit. Pertunjukan wayang kulit yang ada di Indonesia, khususnya di pulau Jawa sudah sangat mendarah dagung. Cerita dalam pertunjukan wayang kulit ini berasal dari India, namun wayangnya berasal dari Indonesia.

4. Akulturasi seni pertunjukan

   JLA Brandes berpendapat bahwa gamelan adalah salah satu instrumen diantara seni pertunjukan asli yang dimiliki oelh Indonesia sebelum unsur-unsur budaya India masuk. Selama berabad-abad, gamelan telah mengalami perkembangan dengan masuknya unsur budaya baru, baik pada segi bentuk maupun kualitas.

5. Akulturasi sistem kepercayaan

   Sejak masa praaksara, masyarakat Indonesia sudah mengenali adanya simbol-simbol yang bermakna filosofis. Misalnya jika terdapat orang yang meninggal, didalam kuburnya disertai dengan beberapa benda. Diantara benda tersebut biasanya terdapat lukisan orang yang sedang naik perahu, yang bermakna bahwa orang yang telah wafat, rohnya akan melanjutkan perjalanan ke tempat yang membahagiakan yaitu alam baka.

   Masyarakat pada kala itu sudah percaya bahwa adanya kehidupan setelah mati yakni sebagai roh halus. Maka roh nenek moyang mereka dipuja oleh orang yang masih hidup.

   Sesudah masuknya pengaruh India, kepercayaan terhadap roh nenek moyang tidak hilang. Contohnya bisa dilihat pada fungsi candi. Fungsi kuil atau candi di India adalah sebagai tempat pemujaan. Can di juga sebagai tempat makam raja atau menyimpan abu jenazah raja yang sudah meninggal. Hal ini jelas sebagai perpaduan antara fungsi candi di India dan tradisi pemakaman atau pemujaan roh nenek moyang yang sudah ada di Indonesia.

6. Akulturasi arsitektur

   Banguna keagamaan seperti candi sangat dikenal pada masa Hindu Budha. Hal ini terlihat jelas dimana pada banguan sakral peninggalan Hindu, candi gedungsongo maupun candi sewu.

   Bangunan pertapaan wihara juga merupakan bangunan yang berundak. Terlihat dibeberapa candi tikus, candi jalayunda, dan candi plaosan. Bangunan suci berundak tersebut sebenarnya telah berkembang pada zaman praaksara yang menggambarkan alam semestayang bertingkat. Tempat paling atas adalah tempat semayam para roh leluhur (nenek moyang).

A. Masuknya agama Hindu Budha di Indonesia

1. Teori Ksatria

Dalam teori ini, pemegang peran aktif dalam masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia merupakan para Ksatria. Salah satu kumpulan cerita yang berasal dari jawa periode klasik berceritan tentang seorang kesatria yang berasal dari sebrang lautan datang ke pulau Jawa untuk mendirikan suatu kerajaan atau merebut kedudukan tinggi di suatu kerajaan yang telah berdiri dengan menikahi seorang putri raja tersebut.

Teori Ksatria, Menurut **Berg,** Melalui analisisnya terhadap Panji Jawa, Berg beranggapan bahwa ksatria-ksatria yang berasal dari India itu memiliki saham yang besar yang diperoleh baik dengan cara merebut kekuasaan maupun dengan cara yang lebih halus dalam terbentuknya dinasti-dinasti yang ada di pulau Jawa. Kemudian para ksatria-ksatria itu mengawini putri-putri pribumi dari golongan terkemuka dan menghasilkan keturunan yang mengikuti sang ayah.

Teori Ksatria, mengatakan bahwa proses kedatangan agama Hindu ke Indonesia dilangsungkan oleh para ksatria, yakni golongan bangsawan dan prajurit perang. Menurut teori ini, kedatangan para ksatria ke Indonesia disebabkan oleh persoalan politik yang terus berlangsung di India sehingga mengakibatkan beberapa pihak yang kalah dalam peperangan tersebut terdesak, dan para ksatria yang kalah akhirnya mencari tempat lain sebagai pelarian, salah satunya ke wilayah Indonesia. Ilmuan yang mengusung teori ini adalah C.C. Berg dan Mookerji.

Moens

Moens sependapat dengan Berg mengenai teori ksatria, hanya saja Moens menghubungkan antara mulainya dinasti-dinsati kerajaan tertentu di pulau Jawa, Sumatra, dan Malaka dengan peristiwa- peristiwa tertentu di India. Runtuhnya dinasti-dinasti kerajaan yang berkuasa di India membuat keturunan-keturunan dari dinasti tersebut menyingkir ke Kepulauan Indonesia yang nantinya menjadi nenek moyang dinasti-dinasti Hindu-Budha di Indonesia.

Penentang Teori Ksatria

F.D.K. Bosch

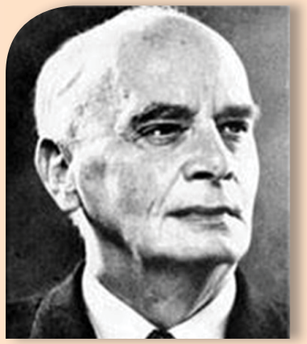

Menurut pendapatnya, seandainya seorang raja India telah berhasil melakukan penaklukan-penaklukan ke Negara-negara jauh, maka akan sangat wajar untuk mempermaklumkannya kepada rakyat dalam salah satu prasastinya. Begitu pula jika salah seorang dari keturunannya menjadi pendiri dari suatu dinasti kerajaan di Negara lain. Sayangnya bukti itu tidak dijumpai baik di Indonesia maupun di India. Kemudian apabila benar telah terjadi percampuran antara orang asing dari India dan pribumi setidaknya dapat kita jumpai sifat percampuran tersebut. Yang kita harapkan, bahwa tipe Dravida memiliki panjang batok kepala lebih dari lebarnya, berkulit sangat gelap, dan berambut keriting atu mengombak. Sesuai dengan “Hukum Mendel” seharusnya akan muncul sifat ini. Akan tetapi belum pernah diketahui di manapun di Jawa atau Bali.

Dalam segi bahasa, F.D.K. Bosch juga menyatakan keberatannya dengan teori Ksatria.

Seharusnya dengan sendirinya orang asing dari India yang melakukan percampuran darah dengan orang Indonesia menggunakan salah satu dari bahasa- bahasa rakyat baik dari rumpun Aria, bahasa Prakit, ataupun Tamil. Akan tetapi pada kenyataannya bahasa yang dikenal orang pribumi adalah bahasa sansekerta yang digunakan dalam upacara suci atau dalam ilmu pengetahuan. Mereka tidak mengenal bahasa Prakrit dan Tamil.

N.J. Krom

Menurut pendapat Krom berdasarkan pengamatannya dalam berbagai aspek budaya Indonesia-Hindu, dia berpendapat bahwa unsure Indonesia dalam budaya tersebut masih terlihat sangat jelas. Sehingga ia menyimpulkan bahwa budaya Indonesia juga berperan aktif dalam pembentukan budaya Indonesia- Budha. Hal ini tidak mungkin dapat terjadi apabila orang pribumi hidup di bawah tekanan para ksatria dari India.

2. Teori Waisya

Teori Waisya menyatakan bahwa masuknya kebudayaan India masuk ke Indonesia dibawa dan disebarkan oleh pedagang yang berlabuh di Indonesia. Pedagang India tinggal di Indonesia untuk beberapa waktu sambil menunggu angin yang tepat untuk melanjutkan perjalanannya. Ada juga yang memilih untuk tinggal di Indonesia dengan berbagai alas an. Hal ini menyebabkan terjalinnya suatu komunikasi yang menyebabkan mulai masuknya agama dan kebudayaan Hindu-Budha.

Di beberapa tempat di Indonesia barat, sampai sekarang masih dapat kita temui suatu perkampungan “Kampung Keling”. Kampung ini merupakan kampung untuk para pedagang-pedagang dari India yang menetap di Indonesia.

Teori Waisya, mengatakan bahwa yang telah berhasil mendatangkan Hindu ke Indonesia adalah kasta waisya, terutama para pedagang. Para pedagang banyak memiliki relasi yang kuat dengan para raja yang terdapat di kerajaan Nusantara. Agar bisnis mereka di Indonesia lancar, mereka sebagai pedagang asing tentunya harus membuat para penguasa pribumi senang, dengan cara dihadiahi barang-barang dagangan. Dengan demikian, para pedagang asing ini mendapat perlindungan dari raja setempat. Di tengah-tengah kegiatan perdagangan itulah, para pedagang tersebut menyebarkan budaya dan agama Hindu ke tengah-tengah masyarakat Indonesia. Ilmuwan yang mencetuskan teori ini adalah N.J. Krom.

Tokoh Teori Waisya

N.J. Krom

Krom mengajukan hipotesis yang memberikan peran kepada golongan pedagang yang datang untuk berdagang. Sehingga golongan terbesar di antara orang-orang India yang datang ke Indonesia merupakan golongan pedagang. Mereka menetap di Indonesia dan kemudian memegang peran dalam penyebaran pengaruh budaya-budaya India yang dilakukan melalui hubungan dagang mereka dengan penguasa-penguasa Indonesia. Krom juga berpendapat bahwa terjalin suatu perkawinan antara pedagang-pedagang tersebut dengan perempuan Indonesia. Perkawinan ini merupakan saluran penyebaran pengaruh yang penting.

Von Van Faber

Von van Faber mengungkapkan bahwa peperangan yang tejadi di India telah menyebabkan golongan sudra menjadi orang buangan. Mereka kemudian meninggalkan India dengan mengikuti kaum waisya. Dengan jumlah yang besar, diduga golongan sudralah yang memberi andil dalam penyebaran budaya Hindu ke Nusantara.

- Orang India berkasta Sudra (pekerja kasar) menginginkan kehidupan yang lebih baik daripada mereka tinggal menetap di India sebagai pekerja kasar bahkan tak jarang mereka dijadikan sebagai budak para majikan sehingga mereka pergi ke daerah lain bahkan ada yang sampai ke Indonesia.
- Orang berkasta sudra yang berada pada kasta terendah di India tidak jarang dianggap sebagai orang buangan sehingga mereka meninggalkan daerahnya pergi ke daerah lain bahkan keluar dari India hingga ada yang sampai ke Indonesia agar mereka mendapat kedudukan yang lebih baik dan lebih dihargai

Penentang teori waisya

Van Leur

Leur mengajukan keberatan terhadap teori ini. Dia beranggapan bahwa Kampung Keling di Indonesia memiliki kedudukan yang sama dengan rakyat biasa di tempat itu. Hubungan antara para pedagang India dengan penguasa hanyalah dalam bidang perdagangan. Tidak dapat mengharapkan suatu pengaruh budaya yang dapat membawa perubahan-perubahan dalam bidang tata Negara maupun pandangan agama dari mereka. Selain itu, mereka berasal dari kalangan masyarakat yang tidak tinggi.

F.D.K Bosch

Menurut Bosch apabila memang benar golongan pedagang memainkan peranan yang penting dalam proses penyebaran kebudayaan seperti yang dijelaskan dalam teori Wisya, seharusnya pusat-pusat peradaban Hindu harusnya ditemukan disepanjang pantai atau ditempat-tempat yang lazimnya disinggahi oleh para pelaut yang hilir mudik.

Selain itu, pada umumnya hubungan-hubungan dagang di negeri-negeri timur tidak mencukupi untuk memungkinkan terjadi masuknya kebudayaan dari bangsa satu ke bangsa yang lain. Hal ini bisa terlihat melauli contoh kaum imigran Cina yang sudah menetap di Indonesia selama berabad-abad. Mereka berdagang, bertukang, dan bercampur dengan rakyat pribumi tanpa pernah mempunyai pengaruh yang berarti dalam kebudayaan. Begitu juga halnya dengan pedagang India. Bosch juga berpendapat bahwa hanya golongan cendekiawanlah yang dapat menyampaikan agama dan kebudayaan India.

3. Teori Brahmana

Teori ini menyatakan bahwa masuknya kebudayaan India ke Indonesia di bawa oleh para brahmana. Hal ini merujuk kepada naskah tulisan tangan kitab undang- undang, ruang belajar, dan biara yang tidak terdapat dalam lingkungan para prajurit ataupun pedagang, tetapi lebih cocok dengan golongan keagamaan. Golongan-golongan ini bisa saja golongan alim ulama dan ahli hokum, sarjana- sarjana sastra dan filsafat, ahli-ahli kitab-kitab suci. Dengan kata lain semua golongan ini merupakan golongan yang dalam istilah yang digunakan pada abad pertengahan disebut dengan “sarjana-sarjana agama”.

Tokoh Teori Brahmana

Van Leur

Berdasarkan pengamatannya mengenai sifat unsur-unsur budaya India yang terdapat dalam budaya India yang terdapat di dalam Indonesia, ia lebih memberikan peranan penting terhadap kaum brahmana. Mereka diundang oleh para penguasa Indonesia dan kemudian mereka juga memperkenalkan kebudayaan yang berasal dari kebudayaan golongan brahmana.

Menurut Van Leur, keinginan para penguasa Indonesia untuk dapat berhadapan dengan orang-orang India dengan taraf yang sama dan juga untuk meningkatan kondisi negerinyalah yang membuat mereka mengundang para brahmana-brahman dari India.

F.D.K. Bosch

Bosch menyetujui pendapat Van Leur mengenai undangan para penguasa local terhadap para brahmana. Para Brahmana ini) diundang untuk melakukan suatu upacara khusus (Vratyastoma yang dapat menghindukan seseorang. Mereka mendapat kedudukan yang terhormat di keraton-keraton daan telah menjadi inti golongan brahmana yang nantinya berkembang. Penguasaannya terhadap kitab- kitab suci membuat mereka ditempatkan sebagai Purohita yang memberikan nasihat kepada raja. Nasehat yang mereka berikan menyakup bidang keagamaan, pemerintahan, peradilan, perundang-undangan, dan sebagainya. Dia juga berpendapat bahwa para brahmana ini dapat sampai ke Kepulauan Indonesia melalui kapal-kapal dagang yang membawanya.

4. TEORI SUDRA

Poin dari teori ini adalah bahwa agama dan kebudayaan hindu dibawa oleh golongan sudra yang datang ke Indonesia untuk memperbaiki taraf hidupnya.

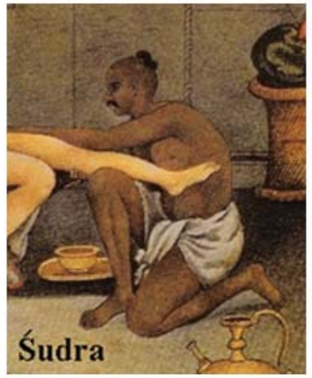

Teori Nasional & Teori Arus Balik

Teori Nasional

F.D.K. BOSCH

Bosch perpendapat bahwa dalam proses penyebaran agama hindu, orang-orang Indonesia memiliki peranan aktif. Setelah menjadi pemeluk agama hindu, mereka kemudian aktif dalam menyebarkan agama dan kebudayaan hindu. Opini ini didasarkan pada penemuannya mengenai elemen-elemen kebudayaan India yang ada dalam budaya Indonesia. Sesuai dengan pendapatnya, pada waktu itu golongan cendekiawan dipanggil dengan sebutan “Clerk”.

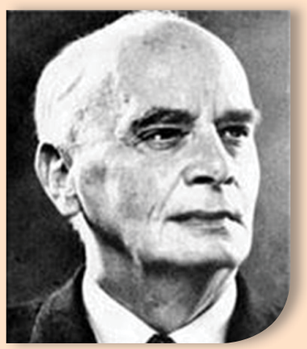

Teori Arus Balik

Dalam teori ini dijelaskan bahwa masyarakat Indonesia tidak hanya menerima pengetahuan agama dari orang asing yang datang. Mereka juga aktif mencari pengetahuan di tanah asal agama hindu dan setelah lulus mereka kembali ke Indonesia untuk berbagi pengetahuan. Teori Arus Balik, mengatakan bahwa yang telah berperan dalam menyebarkan Hindu di Indonesia adalah orang Indonesia sendiri. Mereka adalah orang yang pernah berkunjung ke India untuk mempelajari agama Hindu dan Buddha. Di pengembaraan mereka mendirikan sebuah organisasi yang sering disebut sanggha. Setelah kembali di Indonesia, akhirnya mereka menyebarkan kembali ajaran yang telah mereka dapatkan di India. Pendapat ini dikemukakan oleh F.D.K. Bosch.

Aliran-Aliran Hindu-Budha Yang Berkembang Di Indonesia

Penanggalan kita pada abad-abad pertama, ketika Hinayana telah meluas dan mendalam sehingga menjadi Mahayana, dan pengabaran cita-cita Budha yang paling tinggi telah dijadikan suatu kewajiban dan panggilan bagi semua makhluk, maka Buddhisme itu kemudian memancarkan suatu kekuatan missioner yang besar, yang sampai waktu itu belum dikenal. Sangat banyak para peziarah yang telah siap untuk mengabarkan ajaran keselamatan yang sebenarnya ke tempat manapun. Jalur penyebaran ini terbagi-bagi, ada yang melalui darat melewati jurang-jurang yang tandus dari pegunungan Himalayah untuk mengabarkan ajaran itu di negeri salju abadi. Ada lagi yang mengikuti jalan-jalan khalifah lama yang merembes sampai daerah-daerah padang pasir Asia Tengah dan akhirnya sampai ke Cina.

Sementara itu yang lainnya berani menantang bahaya dengan menyebrang lautan dari Sailan atau dari muara sungai Gangga dengan mengikuti jalan laut berusaha mencapai salah satu pelabuhan di Tiongkok. Sifat pengaruh- pengaruh yang di bawa aliran ini mengajarkan keselamatan Mahayana dan juga ajaran keselamatan Tantrayana dengan ilmu pengetahuan yang mengelompok di sekitarnya.

Marilah sekarang kita beralih dari Buddhism ke aliran Hinduisme yang sampai di Indonesia. Di anatara sekte-sekte banyak jumlahnya tersebut telah berkembang dalam pangkuan Hinduisme pada abad-abad pertama tarikh kita. Ada beberapa yang mempunyai ajaran-ajaran keselamatan tertentu yang masing- masing dengan caranya sendiri, mengabarkan pembebasan roh pribadi dari peredaran kelahiran-kelahiran kembali dan penyatuan pada akhirnya dengan Maharoh. Salah satu sekte-sekte ini, yaitu Caiva-Suddharta yang tergolong Civaisme bersama beberapa sekte lain yang kurang penting.

1. Di bawah ini merupakan teori masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Budha, kecuali….
   a. Teori Ksatria
   b. Teori Waisya
   c. Teori Budak
   d. Teori Penjelajah

2. Di bawah ini teori masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Hindu-Budha yang memberikan tidak meremehkan peranan masyarakat Indonesia adalah…..
   a. Teori Arus Balik
   b. Teori Ksatria
   c. Teori Brahmana
   d. Teori Waisya
   e. Teori Sudra

3. Inti salah satu teori menyatakan bahwa agama dan kebudayaan Hindu-Budha di Indonesia disebarkan oleh para pemilik kasta yang terpandang dengan ilmu pengetahuan yang lebih dalam daripada kasta lainnya. Teori ini adalah……
   a. Teori Ksatria
   b. Teori Brahmana
   c. Teori Arus Balik
   d. Teori Waisya

4. Bukti-bukti menunjukan bahwa pusat-pusat kerajaan Hindu-Budha menjadi kelemahan bagi teori Waisya. Apabila teori ini benar maka seharusnya letak pusat kerajaan Hindu-Budha berada di pesisir pantai karena….
   a. Pesisir pantai merupakan pusat penyebaran agama dan kebudayan Hindu-Budha
   b. Pesisir pantai merupakan lokasi terdekat dengan sumber kehidupan
   c. Pesisir pantai merupakan pusat perdagangan jalur laut.
   d. Di pesisir pantai, agama dan kebudayaan dapat menyebar dengan cepat

5. Salah satu kelemahan teori Ksatria adalah……
   a. Tidak mungkin para kesatria menikah dengan putri para penguasa karena perbedaan kasta
   b. Berdasarkan aspek budaya Indonesi-Hindu terlihat masih kental unsur Indonesia. Hal ini tidak mungkin terjadi apabila Indonesia di bawah pemerintahan para ksatria India.
   c. Menurut kepercayaan bahwa seorang Ksatria pantang untuk menyebrangi laut
   d. Adanya bukti yang menyebutkan secara langsung bahwa bukan kasta Ksatria yang menyebarkan agama dan kebudayaan Hindu-Budha.

6. Tokoh yang menentang Teori Ksatria denga anggapan jika memang para ksatria berhasil menaklukan daerah jajahan maka seharusnya ditemukan prasasti yang menunjukan hal tersebut. Tokoh ini adalah…..
   a. Moens
   b. F. D. K Bosch
   c. Berg
   d. Van Leur

7. Kampung keling merupakan salah satu kelebihan dari teori Waisya, karena kampong keeling merupakan…..
   a. Perkampungan para pedagang India
   b. Perkampungan khusus para Ksatria yang menikah dengan putrid raja
   c. Perkampungan para budak yang ikut dalam kapal dagang India
   d. Perkampungan khusus para Brahmana untuk menyebarkan agama Hindu-Budha

8. Kampung keeling yang menjadi salah satu kelebihan dari teori waisya ini disanggah oleh salah satu tokoh yang beranggapan bahwa kedudukan kampung keling memiliki kedudukan yang sama dengan rakyat biasa di tempat itu. Tokoh ini adalah…..
   a. Van Leur
   b. Berg
   c. N.J Krom
   d. Moens

9. Teori Ksatria merupakan teori yang menempatkan peran para ksatria dalam menyebarkan agama Hindu-Budha di Indonesia. Pendukung teori ini adalah Berg dan …….
   a. F.D.K. Bosch
   b. Moens
   c. N.J. Krom
   d. Van Leur

10. Salah satu teori memberikan peranan penting terhadap golongan yang dalam abad pertengahan disebut denga “ sarjana-sarjana agama”. Teori ini adalah….
    a. Teori Brahmana
    b. Teori Ksatria
    c. Teori Waisya
    d. Teori Arus Balik

11. Salah satu kelebihan teori Brahmana adalah bahwa para Brahmana diundang para penguasa lokal untuk melakukan upacara Vratyastoma. Upacara ini berguna untuk….
    a. Menghindukan seseorang.
    b. Menetapkan raja baru.
    c. Menyambut kelahiran pangeran kerajaan.
    d. Upacara kematian

12. Teori ini menduga banyal pemuda Indonesia yang belajar agama Hindu-Budha di India. Setelah memperoleh ilmu yang banyak, mereka kembali ke Indonesia. Teori ini adalah…..
    a. Teori Arus Balik
    b. Teori Ksatria
    c. Teori Brahmana
    d. Teori Sudra

13. Berikut ini adalah teori yang dianggap paling benar menurut beberapa sumber adalah……
    a. Teori yang memberikan peranan aktif kepada para sarjana agama
    b. Teori yang memberikan peranan aktif kepada para Waisya
    c. Teori yag memberikan peranan aktif kepada para budak
    d. Teori yang memberikan peranan aktif kepada para Ksatria

14. Sumber ajaran Hindu terdapat dalam kitab suci Weda, yang terdiri dari 4 Samhitaatau. Berikut ini yang bukan termasuk dalam 4 Samhitaatau adalah…..
    a. Reg Wedha
    b. Jayur Wedha
    c. Sama Wedha
    d. Atharwa Weda

15. Dalam agama Hindu dikenal dengan Dewa Trimurti. Berikut ini yang bukan termasuk ke dalam Dewa Trimurti adalah…….
    a. Dewa Indra
    b. Dewa Brahma
    c. Dewa Perusak
    d. Dewa Wishnu

16. Kitab suci Agama Budha adalah Tripitaka yang berarti “Tiga Keranjang” yang ditulis dengan menggunakan bahasa Poli. Berikut ini yang bukan termasuk ketiga keranjang tersebut adalah…….
    a. Kitab yang berisi peraturan-peraturan dan hokum yang harus di jalani oleh umat Budha
    b. Kitab yang berisi wejangan-wejangan atau ajaran dari sang Budha.
    c. Kitab yang berisi penjelasan tentang soal-soal keagamaan
    d. Kitab yang berisi mengenai tiga dewa utama

17. Di bawah ini yang merupakan salah satu aliran dalam agama budha yang masuk dan berkembang di Indonesia adalah……
    a. Mantrayana
    b. Mahayana
    c. Hinanaya
    d. Vajranaya

18. Aliran yang lebih menekankan kepada meditasi daripada cara atau ritual-ritual keagamaan adalah….
    a. Aliran Hinayana
    b. Aliran Tantrayana
    c. Aliran Mantrayana
    d. Aliran Vajranaya

19. Aliran Theravada merupakan sebutan lain bagi aliran……
    a. Aliran Mahayana
    b. Aliran Tantrayana
    c. Aliran Hinayana
    d. Aliran Mantrayana

20. Kebebasan berpikir dalam menginterprestasikan kitab-kitab suci merupakan ciri dari aliran…..
    a. Aliran Mahayana
    b. Aliran Tantrayana
    c. Aliran Hinayana
    d. Aliran Mantrayana

Saran Referensi

Daftar Pustaka